

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai beberapa model pendidikan, salah satu model pendidikan tersebut ialah pendidikan berbasis Islam yang dinamai dengan Pesantren. Ditinjau dari segi historis, pesantren terbilang sebagai lembaga Islam tertua di Indonesia yang berperan besar dalam membantu proses keberlanjutan pendidikan nasional yang mempunyai ciri khas tersendiri.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren selalu menonjolkan peran uniknya dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara holistik. Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan melainkan juga misi dakwah, hal itulah yang lebih menonjol dalam pesantren. Keberadaan pesantren sangat mengakar di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini berusaha mencari lokasi yang sekiranya dapat meyalurkan dakwah tersebut dengan tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat.<sup>2</sup> Meskipun demikian, dalam prosesnyamasih saja ditemukan sebuah rintangan dan hambatan demi melancarkan dakwah juga menanamkan pendidikan berbasis islam.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai instansi pendidikan Islam semata, melainkan juga sebagai benteng moral. Dengan demikian, pesantren bukan sekadar tempat pembelajaran formal, melainkan pusat pelatihan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Dengan memadukan pendekatan formal dan non-formal, pesantren mampu membentuk generasi muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm.303.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Penerbit Erlangga, n.d.), hlm.11.

fokus pada kebersamaan dan kehidupan berjamaah, memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan santri, serta mendorong praktik ibadah sehari-hari.

Abad ke-19 merupakan satu periode penting dalam sejarah Islam Indonesia. Kemajuan Islam selama periode ini menjadi pijakan sejarah bagi terbentuknya arus utama Islam. Salah satu aspek yang signifikan bahwa pada masa ini, Islam di Indonesia mengalami suatu proses yang menghasilkan dan disebut sebagai "Institusionalisasi" atau "Profesionalisasi" para ulama. Melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mereka bangun, seperti pesantren di Jawa, ulama muncul sebagai kelompok elit sosial-keagamaan yang mandiri dan memiliki peran penting tidak hanya dalam kehidupan keagamaan umat Islam, tetapi juga dalam mengatasi isu-isu terkait dengan kehidupan sosial dan politik.<sup>3</sup> Dalam penelusuran sejarah agama Islam di abad-19, tokoh-tokoh Islam pada abad itu seperti ulama ataupun kiai menjadi penggerak kebangkitan agama dalam bentuk pembenahan lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren.<sup>4</sup>

Perbandingan antara jumlah pesantren di wilayah Priangan pada masa lalu dan saat ini pasti akan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Saat ini, jumlah pesantren di wilayah Priangan dipastikan lebih banyak daripada pada masa lampau. Keadaan ini sangat bertolak belakang dengan situasi pada abad ke-19 M. Pada masa itu, kemungkinan jumlah pesantren masih sangat terbatas. Bahkan, mungkin hanya ada beberapa puluh pesantren, atau bahkan tidak sampai mencapai ratusan.<sup>5</sup> Keberadaan pesantren tersebut, tentunya dapat berdiri serta berkembang atas tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam mendirikan sebuah lembaga pesantren pada masanya.

---

<sup>3</sup> Achmad Syahid, Azyumardi Azra, and dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam: Tradisi, Intelektual Dan Sosial. Jilid 2* (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm.337.

<sup>4</sup> Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm.32.

<sup>5</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Penerbit Humaniora, 2014), hlm.32.

Memasuki awal abad ke-20, di Indonesia muncul beberapa gerakan yang ditandai dengan berdirinya berbagai organisasi keagamaan. Salah satu organisasi Islam ialah Persatuan Islam atau yang biasa dikenal dengan singkatan Persis. Sejak didirikan secara resmi pada 12 September 1923 yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh modernis seperti Haji Zam Zam, Haji Muhammad Yunus dan A.Hassan.<sup>6</sup> Persatuan Islam terus berkembang, terutama dalam penyiaran ajaran-ajaran Islam. Pendidikan merupakan bidang yang termasuk ditekuni oleh Persis. Maka dari itu, dibutuhkan kader-kader yang mampu menyi'arkan, mengajarkan, membela dan mempertahankan agama Islam. Tujuan tersebut selaras dengan nama lembaga pendidikan yang dipilih oleh A. Hasan yaitu "Pesantren". Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pada maret 1936 Persatuan Islam mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dinamai "Pesantren Persatuan Islam" atau yang biasa disebut dengan singkatan PPI. Pesantren Persatuan Islam pertama kali dibuka di Bandung pada 4 Maret 1946 yang diisi oleh beberapa santri yang berasal dari berbagai daerah. Pada masa itu Pesantren Persatuan Islam pertama berada dibawah asuhan A. Hassan, M. Natsir dan Abdul Kadir.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya Pesantren Persatuan Islam tersebar di berbagai daerah yang sebagian besar dirintis oleh para alumni Pesantren Persatuan Islam pertama di Bandung dan anggota Persatuan Islam yang hingga kini tidak sedikit dari mereka sudah menjadi tokoh besar. Kasus tersebut terjadi di beberapa wilayah, termasuk Garut. Dengan munculnya beberapa pesantren yang cukup besar di Garut, tentunya hal tersebut dipelopori oleh tokoh-tokoh Persatuan Islam yang banyak berkiprah dalam merumuskan pembentukan cabang juga Pesantren Persatuan Islam terkhusus di Garut. Sebelum berdirinya Pesantren Persatuan Islam di Garut, telah ada terlebih dahulu cabang Pimpinan Cabang (PC) Persis Garut yang pada tahun 1964 diresmikan oleh para pelopor yang dikenal dengan sebutan "Empat

---

<sup>6</sup> Tiar Anwar Bachtiar, Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi Dan Perubahan (Bandung: Persispers, 2023), hlm.3.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung Jakarta, 1960) hlm.297.

Din,” yaitu Zaenuddin Masdiani, Syihabuddin, Djamaluddin dan Komarudin AS.<sup>8</sup> Tokoh-tokoh tersebut selain memprakarsai berdirinya Pimpinan Cabang Persatuan Islam Garut, juga merupakan tokoh yang menggagas dalam pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut, termasuk juga sosok Ibu Aminah Dahlan. Kelahiran Pesantren Persatuan Islam di Garut yang dirintis oleh anggota Persatuan Islam dan alumni Pesantren Persatuan Islam pertama di Bandung dapat dilihat dalam pendirian beberapa Pesantren Persatuan Islam seperti, Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong dan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango.<sup>9</sup>

Pada tahun 1960, tokoh Zaenuddin mejadi mubaligh dan pengajar di madrasah yang berada di daerah Tarogong Kidul yang dinamai dengan madrasah At-Taqwa. Madrasah tersebut dipergunakan untuk utnuk sekolah-sekolah agama atau juga disebut Madrasah Diniyyah. Di tempat lain, tepatnya di Kecamatan Garut Kota, juga dibuka madrasah serupa dibawah pimpinan Komaruddin yang sekarang berkembang menjadi sebuah Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Pada saat itu Pesantren Persis 19 Bentar membuka jenjang Tajhiziyah dan Tsanawiyah. Seiring berjalannya waktu, Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar kekurangan tenaga pengajar. Sehingga pada saat itu Pimpinan Pusat (PP) Persatuan Islam mengutus Syihabuddin dan Aminah Dahlan untuk mengelola pesantren tersebut.<sup>10</sup>

Pada tahun 1979, Syihabuddin memutuskan untuk melakukan pelebaran atau perluasan dari Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Garut Kota karena dianggap santri sudah banyak dan tempat sudah tidak memungkinkan maka didirikanlah Pesantren Persis di Kecamatan Tarogong Kidul yang jaraknya kurang lebih 4 km dari Pesantren Persis 19 Bentar.<sup>11</sup> Pembangunan Pesantren Persis 76 Tarogong terbilang pesat dan mampu menampung murid baru lebih banyak dibanding

---

<sup>8</sup> Pepen Irfan Fauzan and Dkk., KH. Aceng Zakaria Ulama Persatuan Islam (Garut: LPPM STAI Persis Garut, 2021), hlm.79.

<sup>9</sup> Tiar Anwar Bachtiar, Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi Dan Perubahan (Bandung: Persispers, 2023), hlm.48-49.

<sup>10</sup> Bachtiar, 2023, hlm.49.

<sup>11</sup> Diponegoro. *Dinamika Pembaharuan Pesantren: Sejarah Pesantren Persatuan Islam Tarogong* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2010), hlm.44.

Pesantren Persis 19 Bentar. Namun karena minat masyarakat dan anggota serta simpatisan Persis semakin meningkat, akhirnya dibangunlah Pesantren Persis 99 Rancabango dibawah tokoh Djamaluddin pada tahun 1988 di Kecamatan Tarogong Kaler.<sup>12</sup>

Dunia pesantren merupakan wilayah yang selalu menarik untuk dikaji, baik dalam konteks kelembagaan, perilaku santri maupun kehidupan para tokohnya. Banyak orang besar lahir dari pesantren tentu hal itu bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan hal tersebut merupakan isyarat bahwa pesantren jelas memiliki sesuatu yang patut di simak dan didalami. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai jaringan tokoh Persis dengan memfokuskan pada perannya dalam pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam yang telah berdiri di Garut.

Garut dikenal dengan beberapa penyebutan, sebagai Kota Dodol, Kota Intan hingga Kota Santri. Julukan Kota Santri merupakan bukti dari banyaknya pesantren-pesantren yang lahir di Garut. Pengembangan Pesantren Persatuan Islam dari Bandung ke daerah Garut terjadi sekitar tahun 1960-an dan dalam perkembangan selanjutnya tahun pada tahun 1980 munculnya beberapa pesantren di Garut yang cukup besar dan memiliki santri lebih dari 1000 orang.<sup>13</sup> Sarana pendidikan di Kota Garut dan Kabupaten Garut cukup banyak tersedia jenis maupun jumlahnya. Penduduk Kota Garut dan Kabupten Garut sebagian beragama Islam, sehingga pertama kali pendidikan yang dikenal di Kota Garut ialah Pendidikan Islam, yakni pesantren.<sup>14</sup> Garut mempunyai perkembangan yang signifikan dalam penyebaran beberapa Pesantren Perstuan Islam, sehingga sampai saat ini Garut menempati posisi wilayah kedua setelah Kabupaten Bandung yang memiliki jumlah Pesantren Persatuan Islam terbanyak.

---

<sup>12</sup> Yusuf Basyari, *Wawancara*, tanggal 25 April 2024.

<sup>13</sup> Bachtiar, 2023, hlm. 48.

<sup>14</sup> Sudarsono Katam and Rahmat Affandhi, *Album Garoet Tempo Doeloe* (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2021), hlm.64.

Berdirinya beberapa Pesantren Persatuan Islam tersebut tentu atas kerja keras tokoh-tokoh agama dan ulama yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan keagamaan di Garut. Kehadiran tokoh-tokoh Persis tersebut tentunya dapat memperkuat identitas Garut sebagai kota yang diwarnai oleh ajaran dan pandangan keagamaan Islam. Dengan demikian hal tersebut menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam tokoh-tokoh yang sangat berperan dibalik berdirinya beberapa Pesantren Persatuan Islam terkemuka yang ada di Garut serta besar kontribusinya pada dinamika intelektual dan sosial di Indonesia. Kajian mengenai peran tokoh Persis merupakan kajian menarik, karena kita bisa melihat bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam di Garut yakni pesantren, muncul dan berkembang karena dipengaruhi oleh spirit yang terkandung di dalam nilai Persis. Persis sebagai sebuah organisasi masyarakat tidak hanya mengurus hal kejam'iyahan saja, namun Persis juga menekuni bidang pendidikan yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di beberapa daerah termasuk Garut.

Kajian ini dapat dianggap penting karena melihat kebanyakan kajian yang ada hanya memandang sudut kecil kenapa suatu pesantren bisa berdiri. Apabila ditelusuri lebih jauh ada sebuah katalis penting dibalik didirikannya pesantren di Garut, yakni adanya sebuah jaringan dalam sebuah wadah organisasi masyarakat yaitu Persis. Kajian mengenai jaringan tokoh Persis sendiri merupakan kajian yang penting, mengingat seiring berjalannya waktu tentunya tokoh-tokoh penting bermunculan dan membuat sebuah jaringan baru.

Jika merujuk pada penelitian Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Nusantara abad ke-17 dan abad ke-18, beliau menyatakan kekhawatirannya bahwa jika tidak dilakukannya penelitian, kajian dan penulisan mengenai tokoh-tokoh sepanjang abad ke-19 dan abad ke-20, terjadilah apa yang disebut sebagai “Jaringan Yang Terlupakan”.<sup>15</sup> Berlandaskan hal tersebut agar tidak terjadi apa yang disebut “Jaringan Yang Terlupakan”, maka penulis akan melakukan analisis mendalam

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara. Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, Cetakan II (Jakarta: Penerbit Mizan, 1995), hlm.xii.

mengenai tokoh-tokoh Persis Garut yang diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana jaringan tokoh Persis berkerjasama dalam pendirian lembaga pendidikan yakni Pesantren Persatuan Islam di wilayah Garut.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi waktu dan ruang lingkup penelitian. Rentang waktu dalam penelitian ini diawali dari tahun 1960 sampai 1988. Tahun 1960 merupakan masa dimana tokoh-tokoh Persis mulai bersatu dalam spirit Persis sehingga terbentuknya kerjasama yang menghasilkan sebuah Pimpinan Cabang Persatuan Islam di Garut yang diresmikan pada tahun 1964. Sedangkan tahun 1988, dijadikan sebagai akhir periode penelitian yang ditandai dengan pembangunan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango. Pada rentang waktu tersebut, peneliti menjadikan beberapa Pesantren Persatuan Islam di kota Garut yaitu Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong dan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango sebagai studi kasus dalam penelitian ini untuk mengetahui tokoh-tokoh Persis yang berperan dibalik pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pesantren Persis di Garut tahun 1960-1988?
2. Bagaimana jaringan tokoh Persis dalam membentuk lembaga Pesantren Persatuan Islam (PPI) di Garut pada tahun 1960-1988?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penyusunan makalah ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah pesantren Persis di Garut tahun 1960-1988.
2. Untuk mengetahui jaringan tokoh Persis dalam membentuk lembaga Pesantren Persatuan Islam (PPI) di Garut pada tahun 1960-1988.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang membahas mengenai sejarah berdirinya beberapa pesantren terutama Pesantren Persatuan Islam. Penulisan penelitian yang ada ini akan coba penulis kaitkan untuk dijadikan sumber yang mempunyai kesinambungan dengan judul penulis, baik berupa buku, thesis, skripsi ataupun jurnal. Ada beberapa tulisan yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Buku “Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)”. Karya Dr. Ading Kusdiana M.Ag. yang diterbitkan pada 2014 oleh penerbit Humaniora. Buku tersebut mengungkapkan jaringan pesantren di Priangan pada periode 1800-1945. Pada masa tersebut terjadi penyebaran Islam ke berbagai pelosok di wilayah Priangan yang mana memiliki erat kaitannya dengan berdirinya sebuah pesantren. Buku tersebut memaparkan bagaimana beberapa pesantren di Priangan terbentuk dan saling berhubungan dengan pesantren yang lainnya sehingga terbentuklah suatu jaringan pesantren yang dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti genealogi, keilmuan, tarekat hingga perkawinan. Tidak hanya itu, di dalam buku ini memaparkan mengenai proses islamisasi di Jawa Barat yang dilengkapi dengan peta jaringan- jaringan pesantren di Priangan. Namun dalam segi batasan waktu dan fokus penelitian buku tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam buku ini batasan waktu yang diambil tahun 1800 hingga 1945. Sedangkan dalam penelitian yang penulis tulis dari tahun 1960 hingga 1988. Dalam buku tersebut mempunyai fokus penelitian terhadap jaringan pesantren di Priangan. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti mempunyai fokus penelitian terkhusus pada pendirian Pesantren Persatuan Islam serta jaringan tokoh yang berkontribusi dalam pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut.



2. Thesis berjudul “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Kabupaten Garut Pada Tahun 1979-1991 Masa Djamaluddin”, karya Fitri Annisa Fauziah yang ditulis pada tahun 2018 dari jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi tersebut memaparkan bagaimana sebuah pesantren berkembang dalam masa kepemimpinan tokoh Djamaluddin yang dilihat dalam berbagai aspek. Kesamaan dalam skripsi tersebut dan yang penulis tulis yaitu studi kasus Pesantren Persis 19 Bentar namun penulis lebih berfokus pada tokoh-tokoh Persis dan hubungan interpersonal dalam pemebentukan beberapa lembaga pesantren Persis yang ada di Garut.
3. Skripsi berjudul Peranan Persis dalam Pendidikan Islam di Jawa Barat Dari Tahun 1924-1988, karya Yaomi Yuni Sifa ditulis pada 2014. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai sejarah perkembangan pendidikan Persis yang berfokus pada program pendidikan Persis di Jawa Barat dalam kurun waktu 1924 hingga 1988. Skripsi ini berfokus membahas mengenai sejarah perkembangannya pendidikan Persis. Namun, hanya menyinggung sedikit mengenai beberapa sejarah Pesantren Persatuan Islam. Dalam penelitian yang penulis lakukan berfokus pada tokoh yang berperan dalam pembentukan beberapa lembaga pendidikan Pesantren Persatuan Islam di Garut.
4. Skripsi berjudul Dinamika Pembaruan Pesantren: Sejarah Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1979-1994, karya Diponegoro yang ditulis pada Juli 2010 dari jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas mengenai dinamika pembaruan pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut. Tema besar mengenai pesantren Persis di Garut dan Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong merupakan kesamaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini. Adapun hal pembeda dari keduanya yaitu, skripsi tersebut lebih fokus membahas mengenai pesantren dan dinamika pengembangannya sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana peran tokoh-tokoj Persis dalam membentuk sebuah lembaga

Pesantren Persatuan Islam di Garut, termasuk Pesantren Persis Tarogong Garut.

5. Skripsi berjudul Perkembangan Pesantren Persis 99 Rancabango (1988-2014), karya Anggita Maulida yang ditulis pada tahun 2016 dari jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Dalam skripsi tersebut memaparkan bagaimana Pesantren Persatuan Islam 99 Racabango senantiasa berkembang yang meliputi perkembangan kurikulum, metode mengajar, dan kelembagaan. Namun, dalam skripsi tersebut tidak banyak menyinggung mengenai interaksi tokoh dan kiprah tokoh pendiri pesantren tersebut.
6. Jurnal Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam Vol.XI, No.2, Juli-Desember 2002 dengan judul Peran Persatuan Islam (Persis) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia yang ditulis oleh Eliswatis, Iswantir, Romi Maimori dan Susi Herawati. Di dalam tulisan tersebut memaparkan peran Persis dalam bidang Pendidikan khususnya dalam hal pengembangan lembaga pendidikan Islam pesantren di Indonesia. Meskipun demikian, tulisan tersebut hanya memberikan gambaran umum mengenai perkembangan pendidikan Persis yang ditulis cukup singkat.

Penelitian-penelitian tersebut digunakan oleh penulis sebagai acuan untuk membandingkan dan melihat posisi penulis dalam penulisannya. Dengan mengkaji literatur yang ada, penulis dapat mengidentifikasi berbagai pandangan, temuan, dan metodologi yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini memungkinkan penulis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya berfungsi sebagai pembanding, tetapi juga sebagai landasan yang kokoh untuk mengembangkan argumen dan memperkuat validitas penelitian penulis. Melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan, penulis dapat menempatkan penelitiannya dalam konteks yang lebih luas.

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui empat tahap. Tahapan pertama yaitu tahap Heuristik (pengumpulan data), Kritik (pengolahan atau kritik data), Interpretasi (penyaringan data) dan Historiografi (penyusunan tulisan). Adapun beberapa sumber yang peneliti maksud ialah sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Menurut G.J Rainer, heuristik ialah suatu teknik. Dengan demikian heuristik merupakan teknik dalam mengumpulkan sumber atau data-data berupa dokumen maupun hasil wawancara lisan dari zaman yang bersangkutan.<sup>16</sup> Menurut Gottslack, pada hakikatnya, heuristik sejarah tidak jauh berbeda dengan bibliografi yang berkaitan dengan buku cetak.<sup>17</sup> Tetapi sejarawan harus menggunakan banyak material yang tidak hanya terdapat di buku. Material yang dimaksud ialah sumber-sumber sejarah selain buku, berupa catatan, dokumen, benda, atau peninggalan lain seperti sumber sejarah lisan maupun tradisi lisan. Sumber sejarah ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau penulis sumber yang melihat, mendengar (saksi mata atau saksi dengar) atau mengalami (pelaku) peristiwa yang terekam dalam sumber.<sup>18</sup> Menurut Abdullah sumber yang paling penting untuk penelitian ini adalah buku, arsip dan sumber lisan yang pasti terkait dengan topik penelitian.<sup>19</sup> Peneliti menggali berbagai sumber dengan mengumpulkan sumber tulisan maupun lisan yang terdiri dari arsip dokumen dan hasil wawancara. Pengumpulan sumber didapat melalui penelusuran

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm.104.

<sup>17</sup> Louis Gottschlk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm.39.

<sup>18</sup> Abdurrahman, 2011, hlm.105.

<sup>19</sup> Marzuki. AB Yass, *Metodologi Sejarah Dan Historiografi* (Diklat. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya., 2004), hlm.12.

terhadap dokumen berupa arsip pendirian Pesantren Persatuan Islam juga informasi yang didapat dari saksi mata atau saksi dengar yang dijadikan sebagai sumber lisan. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan diberbagai tempat seperti Kantor Pimpinan Daerah Persis Garut, Perpustakaan Pesantren Persis yang ada di Garut hingga di kediaman tokoh-tokoh Persis yang dilengkapi dengan hasil dokumentasi dan transkrip wawancara.

1) Sumber Lisan

- a) Nama : Yusuf Basyari  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 87 Tahun  
 Alamat : Garut  
 Keterangan : Tokoh penyebar Persatuan Islam di Garut
- b) Nama : Iqbal Santoso  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 67 Tahun  
 Alamat : Garut  
 Keterangan : Anak kandung dari Syihabuddin dan Aminah Dahlan
- c) Nama : Ai Nurjannah  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 58 Tahun  
 Alamat : Garut  
 Keterangan : Anak perempuan dari Djamaluddin
- d) Nama : Asep Muharam  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 61 Tahun  
 Alamat : Garut  
 Keterangan : Anak laki-laki dari Djamaluddin
- e) Nama : Pepen Irfan Fauzan  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 45 Tahun

Alamat : Garut

Keterangan : Tokoh Persis yang ahli dalam bidang penulisan sejarah

2) Sumber Tulisan

- a) *Perkembangan dakwah Persatuan Islam Cabang Garut, 1978.*
- b) *Surat laporan pembangunan Pesantren Persatuan Islam Garut, 1984.*
- c) *Data-data Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1986.*
- d) *Projek Proposal Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong.*
- e) *Majalah Risalah No:5 Tahun III, 1384 H/1964.*
- f) *Piagam pendirian madrasah Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, 1978.*
- g) *Piagam pendirian Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, 1981.*
- h) *Foto-foto tokoh Persis dan Pesantren Persis di Garut.*

b. Sumber Sekunder

Penulis mengumpulkan sumber pendukung berupa buku, jurnal, majalah dan referensi lainya yang tentunya sesuai dengan topik penelitian. Sumber tersebut diperoleh dengan cara studi kepustakaan diberbagai tempat seperti Perpustakaan Kampus 1 UIN Bandung, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Garut, Perpustakaan Kampus Intsitut Agama Islam Persis Bandung, Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Garut dan Perpustakaan Pesantren Persis di Garut.

- 1) Howard M. Federspiel, 1970, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- 2) Deliar Noer, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- 3) Tiar Anwar Bachtiar, 2023, *Sejarah Pesantren Persis. Pembetulan, Tradisi, Adaptasi dan Perubahan*. Bandung: Persispers

- 4) Dudung Abdurrahman, Januari 2022, Kontribusi Persatuan Islam dalam Dinamika Kebangsaan di Indonesia. Majalah Risalah No. 10 THN. 59
- 5) Pepen Irfan Fauzan 2020, KH. Aceng Zakaria Ulama Persatuan Islam. Garut: LPPM STAI Persis Garut
- 6) Dewan Tafkir PP Persis, 2020, Menuju 1 Abad Persis 1932-2023: Merambah Dakwah Menata Wajah. Bandung: Persispers
- 7) Atif Latipulhayat, Dadan Wildan Anas dan Syafiq A. Mughni. 2020. Persis di Era Milenium Kedua: Menalar Lampau, Meretas Asa. Tangerang: Media Kalam

## 2. Kritik

Pada tahap kritik, penulis mengkaji dan menguji secara kritis sumber-sumber yang terkumpul secara bertahap, terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.

### a. Kritik Eksternal

Kritik atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian atau otentisitas sumber yang menyangkut aspek-aspek dari luar.<sup>20</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan sumber untuk membuktikan keaslian dan kebenaran sumber sejarah lisan maupun tulisan.

#### 1) Sumber Lisan

- a) Wawancara Yusuf Basyari, laki-laki berumur 86 tahun yang merupakan pelaku sejarah karena termasuk tokoh penyebar Persatuan Islam di Garut yang masih ada. Beliau pernah menjabat sebagai Pimpinan Pemuda Persis cabang Garut pertama pada tahun 1964. Beliau termasuk aktivis pemuda Persatuan Islam dan kini menjadi tokoh pengembang pada pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut. Posisi Yusuf Basyari pada saat ini menjadi

---

<sup>20</sup> Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: pustaka setia, 2014), hlm.102.

penasihat di Pimpinan Cabang Persis Garut. Meskipun usianya yang sudah cukup tua, tetapi ingatan beliau masih cukup tajam dan cara menyampaikan informasinya masih mudah untuk dipahami. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 April 2024, bertempat di kediamannya di Komplek Asrama Putra, Jl. Pesantren No.1 Kec. Tarogong Kidul, Garut.

- b) Wawancara Iqbal Santoso, laki-laki berumur 67 tahun sebagai anak kandung dari Syihabuddin dan Aminah Dahlan. Beliau merupakan generasi selanjutnya dari tokoh-tokoh pengembang Persis dan juga turut membantu dalam pengembangan Pesantren Persis di Garut. Beliau menjabat sebagai pimpinan Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut untuk menggantikan sosok ayahnya yaitu Syihabuddin. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2024, bertempat di kediamannya di Komplek Asrama Putra, Jl. Pesantren No.1 Kec. Tarogong Kidul, Garut.
- c) Wawancara Ai Nurjannah, perempuan 58 tahun sebagai salah satu anak perempuan dari tokoh Djamiluddin. Selain itu, beliau merupakan anggota aktif dan menjadi ketua Pimpinan Wilayah Persistri (Persis Istri) Jawa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2024, bertempat di kediamannya di Komplek Asrama Putra, Jl. Pesantren No.1 Kec. Tarogong Kidul, Garut.
- f) Wawancara Asep Muharam, laki-laki berumur 61 tahun sebagai salah satu anak laki-laki dari Djamiluddin. Beliau merupakan pelaku sejarah yang turut menyaksikan pembangunan lembaga pesantren Persis sekaligus pernah menjadi santri di pesantren Persis 19 Bentar. Kini beliau menjabat sebagai pimpinan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango yang merupakan pesantren yang dibentuk oleh ayahnya yakni sosok Djamiluddin. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024 bertempat di kantpr Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango, Kp. Kudangsari, Ds. Rancabango, Kec. Tarogong Kaler.

d) Wawancara Pepen Irfan Fauzan, laki-laki berumur 45 tahun. Beliau merupakan almuni santri Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar juga menjadi guru sekaligus dosen yang mengajar di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut dan dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI) Garut serta turut aktif dalam tasykil dan menjabat sebagai bidang Hisbah Pimpinan Pusat (PP) Persis. Beliau merupakan penulis sejarah yang telah banyak menghasilkan beberapa karya mengenai sejarah Persatuan Islam.

## 2) Sumber Tulisan

Beberapa arsip dokumen yang dijadikan peneliti sumber utama diperoleh secara langsung dari tiga lembaga pesantren yang memiliki peran penting dalam konteks penelitian ini. Data tersebut didapatkan dalam bentuk asli maupun salinan yang sudah terdigitalisasi. Proses digitalisasi dilakukan untuk menghindari kerusakan yang menyebabkan sumber tersebut tidak terbaca. Meskipun dalam bentuk salinan yang telah terdigitalisasi, sumber ini merupakan sumber yang layak digunakan dalam sebuah penelitian ini.

### b. Kritik Internal

Kritik Internal adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber sejarah. Pada bagian ini, peneliti berupaya melakukan analisis mendalam terhadap kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.<sup>21</sup>

#### 1) Sumber Lisan

Sumber lisan diatas dijadikan sumber primer karena merupakan saksi mata, saksi dengar juga pelaku sejarah yang sebagian bersal dari keluarga inti kelima tokoh “Empat Din” dan Ibu Aminah Dahlan. Beberapa diantaranya merupakan anak kandung beberapa tokoh penting Persis yang

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, Ilmu Sejarah, Cetakan Ke (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm.99.



berperan dalam pendirian Pesantren Persatuan Islam di Garut dan sebagiannya merupakan pelaku atau saksi mata atau saksi dengar dalam pendirian ketiga Pesantren Persis di Garut pada masa itu. Dikatakan sebagai sumber primer, karena mereka jelas lebih jauh mengenal tokoh-tokoh Persis yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, informasi yang didapatkan tentunya dapat dipercaya dan telah teruji sebagai sumber lisan utama.

## 2) Sumber Tulisan

- a) Perkembangan dakwah Persatuan Islam Cabang Garut. Arsip ini memberisi suatu informasi mengenai faktor berkembangnya Persatuan Islam di Garut. Masyarakat Garut memiliki penduduk mayoritas beragama Islam sehingga sasaran dakwah Persis ditujukan untuk orang Islam. Dakwahnya dilakukan dengan berbagai kegiatan, seperti kajian di masjid-masjid, radio juga sdengan mendirikan sebuah pesantren dibawah *Jam'iyah*.
- b) Surat laporan pembangunan Pesantren Persatuan Islam Garut berisi kabar yang disampaikan oleh tokoh Djamaluddin dibawah pimpinan cabang Persatuan Islam Garut yang ditujukan untuk anggota Pimpinan Cabang, para Pimpinan Jama'ah, para anggota/simpatisan dan Ikhawatuliman. Pada surat tersebut terdapat informasi yang meberitakan akan adanya pembangunan dan pembenahan Pesantren Perstuan Islam Garut. Di dalam lembar kertas tersebut terdapat tanda tangan Djamamaluddin yang dilengkapi cap yang bertuliskan Persatuan Islam Cabang Garut. Surat tersebut dieluarkan pada 1 Juni 1984.
- c) Data-Data Pesantren Persatuan Islam Taraogong Garut, berisikan ringkasan data-data perkembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut yang baru berumur 6 tahun. Data-data tersebut dibuat pada Selasa 20 Mei 1986 oleh ketua pimpinan pesantren yaitu

Syihabuddin dan Aminah Dahlan sebagai sekretaris Pesantren Persatuan Islam Tarogong.

- d) Projek Proposal Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong. Didalamnya terdapat data-data yang memaparkan perencanaan pengembangan pesantren yang dilengkapi dengan data-data pelengkap seperti perkembangan sarana prasarana, jumlah karyawan dan jumlah santri dari berbagai tingkatannya.
- e) Majalah Risalah No: 15 Tahun III, 1384 H. Di dalamnya terdapat sebuah keputusan dari Pusat Pimpinan Pemuda Persatuan Islam yang pada tanggal 1 Oktober 1964 mengesahkan Pimpinan Pemuda Persis Garut yang diselenggarakan oleh para Pemuda Persis di Garut.
- f) Piagam Penghargaan yang di berikan oleh Pusat Pimpinan Pesantren Islam kepada Pesantren Persatuan Islam Cabang Garut No. 19 tingkat Ibtidaiyyah/Tajhiyyah pada tanggal 21 September 1978.
- g) Piagam Penghargaan tingkat Tsanawiyah dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan No. 3 Tahun 1975; No. 037/U/1975; No. 36 Tahun 1975 serta Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 untuk MDR. TSANAWIYAH PERSATUAN ISLAM Jl. Guntur Desa Ciwalen, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat yang didirikan tahun 1967 oleh perorangan/Organisasi. Di berikan pada tanggal 7 Maret 1981.
- h) Foto-foto tokoh Persis dan Pesantren Persis di Garut didapatkan dari beberapa pihak termasuk dari koleksi arsip Pesantren Persis di Garut juga dari koleksi pribadi tokoh-tokoh pelaku sejarah.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan dalam menetapkan makna agar saling terhubung antara fakta-fakta yang diperoleh agar data bisa mempunyai arti. Terdapat metode utama dalam interpretasi yaitu, informasi yang terkumpul diinterpretasikan dalam konteks masalah yang diteliti bersama-sama dengan teori yang digunakan dalam menyusun data penelitian sehingga menghasilkan fakta sejarah.<sup>22</sup>

Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada jaringan tokoh Persis dalam pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut. Dengan demikian, objek kajiannya menitik beratkan pada beberapa tokoh pendiri pesantren. Tokoh-tokoh dalam penelitian ini merupakan figur-figur besar yang sangat penting dan besar kontribusinya pada dinamika intelektual dan sosial serta perannya dalam pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut. Kajian seperti ini bisa dikaji dengan sebuah pendekatan sejarah sosial-intelektual. Pendekatan sejarah sosial-intelektual dapat membukakan perspektif baru dalam ilmu sejarah, sekaligus mengungkapkan warisan dan kekayaan intelektualisme Islam. Selain itu, untuk mengkaji sebuah tokoh, tentunya akan berkaitan dengan studi biografi yang meliputi, asal-usul keluarga, riwayat hidup, latar belakang pendidikan serta peran dan kiprahnya.<sup>23</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>24</sup> Menurut Max Weber, interaksi sosial terjadi karena tingkah laku yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat. Menurut pandangannya, tingkah laku individu-

---

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.111.

<sup>23</sup> Syahid, Azra, and dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam: Tradisi, Intelektual Dan Sosial. Jilid 2*, 2015, hlm.267.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 41-42.

individu dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe tindakan sosial, yaitu: *pertama*, “Tindakan Rasional” ialah tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan yang efisien. *Kedua*, “Tindakan Rasional Nilai”, ini diartikan sebuah tindakan dimana untuk mempertimbangkan secara sadar alat untuk mencapai tujuan tertentu. *Ketiga*, “Tindakan Afektif”, yaitu tindakan yang menyangkut perasaan seseorang tanpa perencanaan yang sadar. *Keempat*, “Tindakan Tradisional” menyangkut tindakan sosial dengan melaksanakan suatu aturan karena kebiasaan atau tradisi.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian mengenai konsep yang di kemukakan oleh Max Weber tentang tindakan sosial, maka penulis mempunyai interpretasi bahwa terjadinya interaksi sosial dikarenakan adanya hubungan sebab akibat, antara individu-individu manusia. Empat tipe tindakan sosial menurut Weber, dua diantaranya adalah “Tindakan Rasional” dan “Tindakan Rasional Nilai.” Kedua tindakan ini merupakan aksi yang ditujukan untuk mendapat hasil yang efisien dengan menggunakan tindakan yang berisikan nilai untuk merealisasikan dan mencapai sebuah tujuan. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang mengkaji jaringan tokoh Persis dalam pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut, tentu tokoh-tokoh tersebut telah melakukan interaksi sosial satu sama lain di dalam sebuah wadah organisasi yaitu Persis. Dari interaksi sosial tersebut, maka terjadilah tindakan sosial untuk merealisasikan tujuan yang efisien yaitu pembentukan lembaga Pesantren Persatuan Islam. Jaringan tokoh Persis dalam mendirikan pesantren Persatuan Islam di Garut memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai diantaranya, mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam serta memajukan pendidikan dengan menyelenggarakan institusi yaitu berupa lembaga Pesantren Persatuan Islam. Dengan demikian, pesantren merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut merupakan bentuk tindakan rasional para tokoh Persis dalam usaha mendirikan Pesantren Persatuan Islam di Garut.

---

<sup>25</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.117-119.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan penulisan hasil penelitian. Tahap historiografi menjadi salah satu bagian penting dalam tahapan penelitian sejarah. Karena hasil dari analisis fakta-fakta kemudian disusun oleh peneliti dalam bentuk penulisan sesuai dengan tujuan yang telah tertulis diatas. Penelitian dengan judul Jaringan Tokoh Persis Dalam Pembentukan Lembaga Pesantren Persatuan Islam (PPI) di Garut Tahun 1960-1988 ini ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, adapun bagian-bagian tersebut diantaranya:

Pada bagian awal berisi Halaman Sampul/Cover, Abstrak, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Lembar Pernyataan, Motto, Riwayat Hidup Penulis, Daftar Isi, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran. Bab I Pendahuluan, yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

Bab II, Sejarah Pesantren Persis di Garut tahun 1960-1988. Adapun pembahasan yang akan dipaparkan diantaranya: Kondisi Lingkungan Fisik, Sosial dan Budaya Garut Sekitar Abad XX. Sejarah Pesantren Persis di Garut. Gambaran Kehidupan Pesantren Persatuan Islam di Garut Tahun 1960-1988.

Bab III, dimana pada bab ini dikhususkan untuk membahas Jaringan Tokoh Persis dalam Pembentukan Lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut, adapun pembahasan yang akan dipaparkan di bab ini diantaranya, biografi, pemikiran tokoh Zaenuddin Masdiani, Syihabuddin, Djamaluddin, Komaruddin dan Aminah Dahlan. Juga peran jaringan tokoh Persis dalam Pembentukan Lembaga Pesantren Persatuan Islam di Garut dan dilengkapi profil pesantren-pesantren yang telah didirikan oleh jaringan tokoh di Garut.

Bab IV, Penutup, bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya. Bagian selanjutnya merupakan bagian yang berisi lampiran dan daftar sumber yang mendukung penelitian ini.